

TRADISI *NANJOAK UMOH* SEBAGAI RITUAL PENGOBATAN DESA PULAU TENGAH

Jamal Mirdad¹, Ahmad Yudialza², Silvy Yulizar Putri³, Wiwit Wahyuni⁴
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
Jamalmirdad6617@gmail.com

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tradisi *Nanjoak Umoh* sebagai ritual pengobatan di desa Pulau Tengah yang mana dilaksanakan untuk pengobatan luka bakar yang serius. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara dengan mewawancarai tiga orang masyarakat Pulau Tengah yang paham akan ritual tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ritual *Nanjoak Umoh* ini masih dilakukan oleh masyarakat Pulau Tengah kabupaten kerinci sampai saat sekarang ini untuk pengobatan luka bakar. Ritual pengobatan luka bakar dengan tradisi *Nanjoak Umoh* ini dilakukan oleh tokoh adat desa Pulau Tengah yang merupakan tradisi turun-temurun dari desa Pulau Tengah.

Kata kunci: Tradisi *Nanjoak Umoh*, Luka Bakar, Ritual Pengobatan

PENDAHULUAN

Keberagaman tercipta dari masyarakat yang heterogen yang menghasilkan perilaku yang berbeda dalam berkomunikasi sebagai ekspresi budaya. Bentuk budaya saat ini diwujudkan dalam bentuk tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Indonesia terutama tradisi tari dan ritual. Tradisi adalah tata krama atau kebiasaan masyarakat yang harus dilestarikan di mana-mana. Proses konservasi ini diupayakan agar budaya yang ada tidak hilang atau hilang begitu saja. Namun dengan perkembangan yang semakin cepat dan canggih, canggih seringkali tergerus oleh budaya luar (Nurmanita, 2021). Budaya dipandang sebagai cara hidup orang yang diturunkan dari Generasi ke generasi melalui berbagai proses untuk menciptakan cara Hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya (Sumarto, 2019).

Kerinci merupakan daerah dataran tinggi di Provinsi Jambi dan disebut Kabupaten Kerinci. Kabupaten ini terletak di bagian paling barat provinsi Jambi. Kerinci tidak hanya digunakan sebagai nama *kotamadya administratif*, tetapi juga sebagai nama kabupaten dan bahasanya. Orang yang tinggal di daerah itu disebut orang Kerinci. Bahasa yang digunakan masyarakat ini sekarang juga disebut bahasa Kerinci (Hadiyanto & Wulandari, 2018)

Masyarakat Kerinci adalah suatu kelompok masyarakat atau rakyat yang asli mendiami wilayah kerinci dan dikenal memiliki banyak budaya dan tradisi, termasuk tradisi dan ritual yang sering dipakai pada upacara adat tertentu. Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan dimungking namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun temurun atau dari nenek moyang terutama tradisi tari (Darwis, 2018).

Tari tradisional adalah suatu tarian yang pada dasarnya berkembang di suatu daerah tertentu yang berpedoman luas dan berpijak pada adaptasi kebiasaan secara turun temurun yang dipeluk/dianut oleh masyarakat yang memiliki tari tersebut (Pak Mono, 2014). Tari tradisional umumnya memiliki nilai historis yang tinggi, pedoman yang luas, dan berpijak pada adaptasi adat istiadat lingkungan sekitar tempat tumbuhnya (Lail & Widad, 2015).

Pulau Tengah adalah suatu daerah di Kabupaten Kerinci yang memiliki banyak tradisi dan ritual yang masih digunakan hingga saat sekarang ini. Daerah Pulau Tengah terletak di tepi Danau Kerinci, yaitu di Kecamatan Keliling Danau. Pulau Tengah bukan satu desa tetapi merupakan satu wilayah adat. Bicara tentang tradisi, tentunya itu merujuk pada ranah adat, bukan administrasi. Secara administrasi pemerintahan Pulau Tengah terdiri dari tujuh desa, yaitu desa Dusun baru, desa Jembatan Merah, desa Koto Tuo,

desa Pulau Tengah, desa Koto Dian, desa Limok Manaih, dan desa Telago (Eryanto & Fitriani, 2020).

Upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan dengan berbagai tujuan, ada untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun ke sawah; ada untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang; ada upacara mengobati penyakit (*rites of healing*); ada upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia, seperti pernikahan, mulai kehamilan, kelahiran (*rites of passage, cycles rites*); dan sebagainya (Hasbullah et al., 2017)

Salah satu upacara adat yang digelar warga Desa Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kerinci, Jambi, dikenal dengan nama *Nanjoak Umob*. *Nanjoak Umob* merupakan tradisi warga Desa Pulau Tengah sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan luka bakar agar bisa kering dan sembuh, karena menurut kepercayaan warga Desa Pulau Tengah, jika seseorang dari Rajo Pati, Mantri Parano, Pemangku tigoty menderita luka bakar, maka diadakan upacara adat *Nanjoak Umob* untuk menyembuhkan luka bakar dan menghilangkan rasa panas. Walaupun Desa Pulau Tengah memiliki obat modern seperti Puskesmas, bukan berarti masyarakat Desa Pulau Tengah tidak percaya dengan obat modern, bahkan mereka mengetahui cara kerja obat modern dalam penyembuhan luka bakar yaitu berdasarkan pengetahuan. bukti klinis dan studi ilmiah. Sepenuhnya, menurut pengobatan modern, obat luka bakar yang efektif dapat berupa penggunaan air dingin atau es untuk mengurangi rasa panas, kemudian salep atau krim yang dioleskan pada luka agar luka bakar sembuh dan dioleskan. menyembuhkan lukanya, namun mereka merasa luka tersebut tidak dapat sembuh jika tidak melakukan upacara *Nanjoak Umob* (Andrianus et al., 2020).

Adapun penelitian yang relevan terhadap penelitian kami adalah: *pertama*. Penelitian yang berjudul “Makna Upacara Balian dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser” yang disusun oleh

Cucu Widaty, Yuli Apriati, Aldian Hudaya , dan Siska Kusuma pada tahun 2021. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penelitian ini mendeskripsikan upacara balian berupa ritual yang dilaksanakan sebagai pengobatan tradisional pada suku Paser kabupaten Paser Kalimantan Timur yang dilatarbelakangi kepercayaan masyarakat Paser yang tetap mempertahankan ritual penyembuhan dengan upacara balian karena kepercayaan turun-temurun dan membudaya. Peran upacara Balian adalah sebagai alat untuk menjaga eksistensi suatu budaya pada masyarakat sehingga keberadaan upacara Balian semakin dilestarikan (Widaty et al., 2021)

Kedua. Penelitian yang berjudul “Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kurus Kabupaten Pelalawan)” yang disusun oleh Hasbullah, Toyo, dan Awang Azman Awang Pawi pada tahun 2017. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah memperlihatkan bahwa ritual tolak bala dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan agar terhindar dari bencana, baik secara individu, masyarakat, maupun kampung. Ritual ini disebut juga dengan mengobati kampung. Unsur Islam ditambahkan sedemikian rupa dalam ritual ini yang dibungkus dengan cara kenduri tolak bala. Bertahannya ritual ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam serta rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, serta masih kuatnya hubungan psikologis masyarakat dengan alam sekitar (Hasbullah et al., 2017).

DiPulau Tengah, orang sakit tidak hanya berobat kedokter atau tabib saja, namun ada juga cara yang berbeda yaitu dengan cara upacara ritual tradisional yang biasa dikenal dengan upacara ritual *Nanjoak Umob*. Tradisi ini dikenal di Pulau Tengah yang dimana tradisi ini digunakan sampai saat sekarang ini untuk proses pengobatan luka bakar. Untuk itu bagaimana bentuk ritual pengobatan dengan menggunakan tradisi upacara *Nanjoak Umob* tersebut.?

METODE PENELITIAN

Penelitian Tradisi *Nanjoak Umob* Sebagai Ritual Pengobatan Desa Pulau Tengah ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode deskriptif kualitatif ini sangat cocok dipergunakan dalam penelitian ini untuk menyelidiki kebenaran yang bersifat relatif, teoritis dan menggunakan hermenetika sebagai langkah untuk mencari makna dan interpretasi dalam penelitian ini, untuk itu kami menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengarah pada tradisi dan ritual yang masih melekat dan masih dilaksanakan dalam suatu masyarakat (Zaluchu, 2021).

Pendekatan Studi kasus digunakan untuk memberikan pemahaman akan sesuatu yang menarik perhatian, proses sosial yang terjadi, peristiwa konkret, atau pengalaman orang yang menjadi latar dari sebuah kasus. Fokus dari pendekatan ini adalah pada aspek yang relevan, yang dapat berupa individu, kelompok, organisasi, masyarakat umum, atau strategi yang layak untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait (Prihatsanti et al., 2018).

Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode Deskriptif kualitatif dengan penekatan studi kasus yang difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Yuliani, 2018).

Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan melibatkan dua orang atau lebih untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Wawancara merupakan bentuk komunikasi lisan yang dilakukan secara langsung antara pewawancara dan narasumber. Wawancara adalah teknik yang penting dalam sebuah penelitian

untuk memperoleh data tentang topik permasalahan yang akan diteliti (Mita, 2015).

Tabel 1. Deskripsi Responden

No	Nama	Umur	Keterangan
1.	Harun Pasir	85 tahun	Tokoh masyarakat yang menjalankan ritual <i>Nanjoak Umob</i>
2.	Afdal	40 tahun	Korban kebakaran yang diobati dengan ritual <i>Nanjoak Umob</i>
3.	Lena	37 tahun	Salah satu warga desa Pulau Tengah

Objek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang warga desa Pulau Tengah, yang mempunyai pengalaman dan pernah menjalankan ritual tradisional *Nanjoak Umob* untuk pengobatan luka bakar serius. Peneliti menggunakan teknik wawancara dengan melibatkan beberapa orang tersebut untuk memperoleh informasi yang terkait dengan data yang diperlukan untuk menjelaskan topik permasalahan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prosesi Upacara Tradisi *Nanjoak Umob*

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat desa Pulau Tengah bapak Harun Pasir, bapak itu menjelaskan bahwa. Warga Pulau Tengah pada masa lampau yang terkenal luka bakar (luka bakar yang serius) akan melaporkan kepada nenek mamak lalu nenek mamak akan menyuruh orang mencari kayu batang puar, yang akan digunakan dalam ritual pengobatan sebagai alat untuk menanjak rumah (*Nanjoak Umob*) dan setelah itu nenek mamak dan orang tua cerdik pandai akan pergi ke rumah orang yang terkena luka bakar bersama kayu batang puar (*kujuk*).

Setelah nenek mamak orang tua cerdik pandai dan orang-orang sampai di rumah orang yang terkenal luka bakar akan mengatakan kalau

orang di rumah tersebut mempunyai hutang. Lalu orang yang di rumah itu menjawab mereka tidak berhutang dengan keadaan jendela rumah ditutup kemudian anggota nenek mamak dan orang-orang tadi yang berarak-arak pergi dari rumah itu. Hal tersebut dilakukan sebanyak tiga kali berturut-turut dalam satu hari dan untuk yang ketiga kalinya para nenek mamak dan orang-orang yang membawa batang tuar akan melakukan ritual *Nanjoak Umoh* orang yang terkena luka bakar, masing-masing orang membawa batang puar akan menanjak rumah (*Nanjoak Umoh*) orang yang terkena luka bakar.

B. Ritual Pengobatan Dengan Menggunakan Tradisi *Nanjoak Umoh*

Berdasarkan hasil wawancara kami dengan salah satu tokoh masyarakat desa Pulau Tengah yakni bapak Harun Pasir beliau menjelaskan : Pada ritual pengobatan luka bakar dengan menggunakan tradisi *Nanjoak Umoh* di desa Pulau Tengah orang tua cerdik pandai akan mengeluarkan kampa yang berisi tembakau dan ada juga yang melemparkan uang di halaman rumah orang yang terkena luka bakar kemudian orang-orang yang berada di sekitar rumah yang terkena luka bakar tersebut akan mengambil uang yang telah dilemparkan.

Ritual pengobatan luka bakar dengan menggunakan tradisi *Nanjoak Umoh* terdiri dari beberapa fungsi dari alat yang digunakan dalam pengobatan luka bakar yaitu dengan menggunakan cincin anya dan rokok nau, tujuannya untuk memisahkan rasa panas dari orang yang terkena luka bakar. Ritual selanjutnya dengan menggunakan sirih, kapur, pinang, Gambir, dan tembakau. orang tua cerdik pandai akan memakan sirih yang dicampur dengan gambir kapur dan pinang lalu disemburkan kepada orang yang terkena luka bakar hal tersebut dilakukan karena Siri dipercaya sebagai raja tinggi, gambir dipercaya sebagai raja rendah, kapur dipercaya sebagai keris yang tajam, pinang dipercaya sebagai berbelah tegak

sebatang. Hal tersebut dianggap merupakan suatu hal ikrar dalam melalukan tradisi *Nanjoak Umob* dan untuk tembakau akan digunakan sebagai isi dari rokok nau di mana tembakau ini dipercaya sebagai hakim yang tinggi tidak dikunyah dan tidak ditelan atau tidak sembarang rokok bisa dijadikan dalam ritual pengobatan luka bakar, hal tersebut masih dilakukan sampai saat sekarang ini dan telah menjadi tradisi warga desa Pulau Tengah.

Gambar 1.
Wawancara bersama tokoh masyarakat desa Pulau Tengah



Dari hasil wawancara kami dengan salah satu penduduk desa Pulau Tengah. Menurut pandangan masyarakat tentang ritual *Nanjoak Umob* untuk menyembuhkan luka bakar. Tradisi ritual *Nanjoak Umob* merupakan ritual adat warga desa Pulau Tengah yang harus diikuti warga desa Pulau Tengah. Masyarakat percaya bahwa dengan melaksanakan ritual tradisi *Nanjoak Umob* ini bisa menyembuhkan luka bakar yang serius dengan nantinya luka bakar itu akan cepat mengering. Namun ada juga masyarakat yang tidak terlalu percaya dengan hal mistik yang dilakukan tersebut,

hanya saja tradisi ritual tersebut harus dilakukan karena ada yang mengatakan jika tidak melaksanakan ritual adat tersebut luka bakarnya tidak akan sembuh total.

Selain dengan ritual pengobatan tradisional (*Nanjoak Umoh*) para korban luka bakar di desa Pulau Tengah juga melakukan pengobatan secara medis karena masyarakat tidak sepenuhnya percaya bahwa ritual itu bisa menyembuhkan luka bakar secara total karena yang maha menyembuhkan adalah Allah SWT.

Gambar 2.
Wawancara dengan salah satu penduduk desa Pulau Tengah



Menurut keterangan dari salah satu korban luka bakar yang pernah melaksanakan ritual *Nanjoak Umoh* dia menyatakan bahwa sebagai salah satu warga masyarakat desa Pulau Tengah diharuskan melaksanakan ritual tersebut karena ritual itu sudah merupakan tradisi turun-temurun warga desa Pulau Tengah ketika ada yang terkena luka bakar yang serius. Pada saat ritual pengobatan *Nanjoak Umoh* korban hanya berdiam diri duduk di rumah yang melakukan ritual tersebut adalah orang adat. Pada proses

penyembuhan korban tidak cuma terfokus hanya dengan ritual pengobatan *Nanjoak Umoh* itu saja, proses penyembuhan luka bakarnya juga diiringi dengan obat medis.

Gambar 3.
Wawancara dengan salah satu korban kebakaran yang pernah melaksanakan ritual Nanjoak Umoh



KESIMPULAN

Ritual pengobatan tradisional *Nanjoak Umoh* merupakan tradisi masyarakat Pulau Tengah sebagai ritual pengobatan untuk menyembuhkan luka bakar. Menurut kepercayaan masyarakat Pulau Tengah orang sakit tidak hanya berobat kedokter atau tabib saja, namun ada juga cara yang berbeda yaitu dengan cara melaksanakan upacara ritual tradisional yang biasa dikenal dengan ritual *Nanjoak Umoh*.

Ritual *Nanjoak Umoh* ini dilaksanakan oleh tokoh adat dari desa Pulau Tengah dengan menggunakan kayu Batang Puar yang menjadi alat utama

dalam ritual, untuk menanjak rumah saat ritual dilaksanakan. Adapun alat-alat lain yang diperlukan dalam ritual *Nanjoak Umoh* yaitu cincin anya, rokok nau, sirih, kapur, pinang, gambir dan tembakau yang menjadi syarat untuk melaksanakan ritual tersebut. Ritual *Nanjoak Umoh* ini merupakan tradisi turun-temurun di Pulau Tengah yang dimana masih digunakan sampai saat sekarang ini untuk proses pengobatan luka bakar.

REFERENSI

- Andrianus, A., Fitriani, E., & Syafrini, D. (2020). Nanjoak Umoah: Upacara Adat Penyembuhan Luka Bakar di Desa Pulau Tengah Kerinci. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 1(4), 226–233. <https://doi.org/10.24036/csjar.v1i4.42>
- Darwis, R. (2018). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 2(1), 75. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361>
- Eryanto, E., & Fitriani, E. (2020). Tradisi Ngihok Pada Masyarakat Desa Pulau Tengah Kerinci Jambi. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 2(2), 41–51. <https://doi.org/10.24036/csjar.v2i2.62>
- Hadiyanto, & Wulandari, S. (2018). Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci: Kajian Bentuk dan Telaah Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(2), 229–252. <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/5802>
- Hasbullah, H., Toyo, T., & Awang Pawi, A. A. (2017). Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kurus Kabupaten Pelalawan). *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 83. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2742>
- Lail, J., & Widad, R. (2015). Belajar Tari Tradisional Dalam Upaya Meletarikan Tarian Asli Indonesia. *Inovasi dan Kewirausahaan*, 4(2), 102–104. <https://journal.uin.ac.id/ajie/article/download/7905/6914/14631>
- Mita, R. (2015). Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 9. <https://media.neliti.com/media/publications/100164-ID-wawancara-sebuah-interaksi-komunikasi-da.pdf>

- Nurmanita, M. (2021). Perwujudan Nilai Budaya dalam Tradisi Bedendang Melalui Aplikasi TikTok sebagai Bentuk Kearifan Lokal Bengkulu Selatan. *Al Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(2), 55–65. <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/2104>
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Widaty, C., Apriati, Y., Hudaya, A., & Kusuma, S. (2021). Makna Upacara Balian dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser The Meaning of the Balian Ceremony in the Traditional Medicine Ritual of Paser Tribe , Paser Regency. 6(1), 55–64. <https://repositori.uin-suka.ac.id/handle/123456789/20513>
- Yuliani, W. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. *Quanta*, 2(1), 83–19. <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>